

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia selain sebagai makhluk individu pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk hidup bersama dengan makhluk lainnya. Hal ini berbeda dengan hewan yang sejak lahir telah diberi kemampuan untuk mempertahankan hidup sendiri. Kelebihan manusia justru ada pada akal dan pikiran yang mampu menciptakan pola hidupnya, termasuk dalam pola interaksi antar sesama. Pada manusia terdapat dua keinginan utama yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (masyarakat) dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.¹ Kecenderungan tersebut membuat manusia mampu berkelompok sesuai dengan kepentingannya (*sosial group*). Manusia senantiasa mempunyai naluri untuk berhubungan dengan sesamanya (*interaksi sosial*) yang berpengaruh kepada cara dan pola berpikirnya. Kemudian pola berpikir tersebut jika sudah membudaya atau melembaga maka menjadi patokan perilaku atau norma dan kaidah, seperti kaidah kepercayaan, kesopanan, hukum dan lain-lain.²

Dalam beragama ada semacam pengkaburan pemahaman khususnya mengenai pelembagaan agama yang salah satu aspeknya adalah keyakinan atau intelektual tersebut dapat berupa rasional atau dapat berupa mitos. Dalam hal ini terjadi pembauran antara batasan dan fungsi agama dengan mitos, terutama yang

¹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 125.

² Murtadha Murthahari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama (alih bahasa: free Islamic Literatures)*, (Bandung: PT Mizan, 1995), hlm 65.

berkaitan dengan keyakinan atas kekuatan yang adikodrati. Mitos bagi masyarakat primitif memiliki makna khusus, seperti yang dikemukakan oleh Ernest Cassirer sebagai berikut:

Mitos berasal dari emosi dan latar belakang emosionalnya mengilhami semua hasilnya dengan warnanya yang khusus. Manusia primitif bukan tidak memiliki kesanggupan untuk memahami berbagai perbedaan empiris dari sesuatu, tetapi dalam konsepsinya tentang alam dan kehidupan semua perbedaan ini di hilangkan oleh perasaan yang lebih kuat, keyakinan yang dalam terhadap solidaritas kehidupan yang fundamental dan tidak terelakkan yang menjembatani keseragaman dan variasi-variasi bentuk tunggal, kelihatannya merupakan suatu perkiraan umum dari pemikiran mitos.³

Dalam bahasa yang sederhana, mitos dapat dipahami sebagai cerita lama yang dituturkan dengan bahasa yang bagus dan isinya dianggap sakti dan bermanfaat bagi kehidupan manusia, serta dipercayai dan dijunjung tinggi oleh pendukungnya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Atau mitos merupakan suatu cerita hasil khalayak manusia yang dipercayai kebenarannya akan menuntun dan memberi arah kehidupan bagi sekelompok manusia pendukungnya.⁴ Hubungan agama dengan mitos menjadi penting bukan karena berisi peristiwa-peristiwa ajaib atau kejadian mengenai makhluk adikodrati, tetapi karena mitos memiliki fungsi merumuskan, mengungkapkan dan mengangkat kepercayaan, melindungi dan memperkuat realitas, menjamin efisiensi dari ritus serta memberi

³ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal* (alih bahasa: Tim Yasogama), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 25.

⁴ Samudi Abdullah, *Takhayul dan Magic Dalam Pandangan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996), hlm. 190.

peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia.⁵ Jadi, mitos itu adalah cerita prosa rakyat masa lampau yang mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh orang yang mempercayai atau penganutnya.

Menurut Abdul Aziz Ahyadi Perilaku keagamaan yaitu perilaku kehidupan manusia yang dapat dipelajari dan diukur dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmani yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam.⁶ Perilaku keagamaan juga merupakan tindakan atau perbuatan yang didasari oleh nilai-nilai agama ataupun dalam proses melaksanakan norma-norma yang sudah ditentukan oleh agama, misalnya tidak melakukan apa yang dilarang, seperti berbuat zina, minum-minuman keras, judi dan sebagainya. Adapun perilaku keagamaan timbul disebabkan oleh adanya dorongan-dorongan atau daya tarik baik yang disadari maupun tidak disadari. Jadi perilaku keagamaan tidak akan timbul tanpa adanya hal-hal yang menariknya. Penyebab perilaku keagamaan manusia itu dipengaruhi oleh lingkungan biologis, psikologis ataupun karena petunjuk dari Tuhan.

Kampung Adat Pulo merupakan salah satu Kampung adat yang ada di Jawa Barat. Kampung Adat ini terletak di Desa Cangkuang Kecamatan Leles yang berjarak kurang lebih 50 km dari Kota Bandung atau 17 km dari Kota Garut. Penghuni kampung ini hanya enam keluarga dengan enam kepala keluarga sesuai adat yang dipegang teguh oleh warganya. Kampung ini juga merupakan

⁵ Mariasusai Dhavomony, *Fenomenologi Agama* (alih bahasa: A. Sudiarja dkk), (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 150.

⁶ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Jakarta: Sinar Baru, 1988), 28.

pemukiman penduduk yang memiliki adat istiadat yang khas dan unik. Penduduk yang tinggal di Kampung Adat Pulo meyakini bahwa mereka merupakan keturunan Arief Muhammad yaitu orang pertama yang menyebarkan agama Islam di Kampung tersebut. Di kampung adat ini hanya ada enam rumah dan satu mesjid. Rumah itu diibaratkan anak perempuan Arief Muhammad sedangkan mesjid diibaratkan anak laki-laki.

Masyarakat Kampung Adat Pulo mempunyai kaitan yang erat dengan agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya sebuah kitab suci Al-quran yang terbuat dari kertas kayu yang berasal dari abad ke-17. Walaupun demikian masyarakat kampung tersebut sebelum kedatangan Embah Dalem Arief Muhammad adalah penganut agama Hindu, hal ini disebabkan daerah tersebut merupakan kekuasaan Kerajaan Galuh sebuah kerajaan di tanah Sunda yang beragama Hindu. Hal tersebut diperkuat dengan adanya sebuah candi yang dikenal dengan nama Candi Cangkuang yang diyakini merupakan peninggalan bersejarah dari ke-8 masehi. Besar kemungkinan pada masa penyebaran agama Islam oleh Embah Dalem Arief Muhammad di Kampung adat Pulo, ajaran Hindu tidak begitu saja hilang, akan tetapi berakulturasi dengan ajaran agama Islam namun tidak bercampur satu sama lain (*syncretisme*).⁷

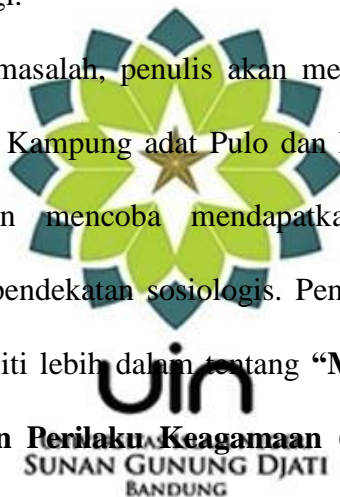
Sebagai pemeluk agama Islam, masyarakat Kampung Adat Pulo melaksanakan ritual keagamaan sebagaimana pemeluk agama Islam pada umumnya. Ada beberapa mitos di Kampung Adat Pulo yaitu tidak boleh berziarah ke makam Arief Muhammad pada hari Rabu, tidak boleh memelihara hewan besar

⁷ Etty Saringendyanti, "Pola Tata Ruang Situs Cangkuang, Leles, Garut: Kajian Keberlanjutan Budaya Masyarakat Sunda", Jurnal Satra Dies Natalies Fakultas Sastra, 50 (2008), 8.

berkaki empat, jumlah rumah harus enam dengan enam kepala keluarga tidak boleh kurang ataupun lebih, dan tidak memperbolehkan warga adat membuat rumah beratap jure atau prisma, tetapi harus memanjang.⁸

Permasalahan mitos masih saja menarik untuk dibahas, terutama mengenai perkembangannya pada masa sekarang, sebab pada abad modern di saat manusia sudah mengalami peningkatan ilmu pengetahuan (*sains*) dan kemajuan teknologi, mitos masih tetap mewarnai kehidupan manusia. Ketergantungan manusia terhadap kekuatan alam yang dimitoskan masih saja tidak terselesaikan oleh majunya sains dan teknologi.

Berdasarkan uraian masalah, penulis akan mencoba meneliti lebih dalam tentang mitos yang ada di Kampung adat Pulo dan korelasinya dengan perilaku keagamaan. Penulis akan mencoba mendapatkan hasilnya menggunakan penelitian agama dengan pendekatan sosiologis. Penulis menganggap bahwa ini sangat menarik untuk diteliti lebih dalam tentang **“Mitos Kampung Adat Pulo dan Relevansinya dengan Perilaku Keagamaan (Studi di Desa Cangkung Kecamatan Leles Kabupaten Garut)”**.



B. Rumusan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini, sebagaimana telah dipaparkan diatas adalah tentang bagaimana Mitos Kampung Adat Pulo dan Relevansinya dengan Perilaku Keagamaan. Berdasarkan identifikasi masalah serta agar pembahasannya tidak meluas, penulis membuat batasan masalah sebagai berikut:

⁸ Wawancara dengan Bapak Agus pengurus museum Kampung adat Pulo, tanggal 07 Januari 2018 pukul 09.30 WIB.

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Kampung Adat Pulo terhadap mitos?
2. Mitos apa saja yang terdapat di Kampung Adat Pulo?
3. Bagaimana aktivitas keagamaan masyarakat Kampung Adat Pulo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan-permasalahan yang telah dibatasi. Maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Kampung Adat Pulo terhadap mitos.
2. Untuk mengetahui mitos apa saja yang terdapat di Kampung Adat Pulo.
3. Untuk mengetahui aktivitas keagamaan masyarakat Kampung Adat Pulo.



D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan atau sekurang-kurangnya memberikan informasi baru dan memperkaya informasi sebelumnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini mampu memberikan informasi mengenai mitos Kampung Adat Pulo yang hasilnya dipergunakan oleh para pengambil kebijakan seperti kuncen dan para pihak yang berkepentingan dalam kampung tersebut.



E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini berfungsi untuk membedakan antara penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Adapun penelitian yang sudah dilakukan yaitu sebagai berikut:

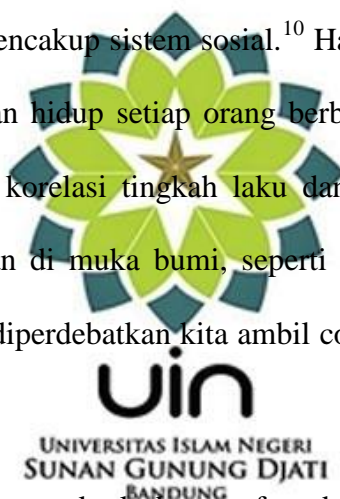
- a. Deden Syehabudin, dengan judul penelitian “Kampung Adat Pulo di Tengah Ekspansi Pasar Pariwisata Candi Cangkuang” ditulis pada tahun 2013. Penelitian ini merupakan studi kasus permasalahan perubahan sosial di masyarakat Kampung Adat Pulo, diantaranya yaitu tentang bagaimana proses transformasi perubahan atau dampak yang akan dihadapi oleh masyarakat Kampung Adat Pulo di tengah ekspansi pariwisata Candi Cangkuang, serta bagaimana strategi masyarakat adat tersebut mempertahankan eksistensi tradisinya.⁹
- b. Andri Irfan Mulyana, dalam jurnal yang berjudul “Budaya Upacara Adat setiap Tanggal 14 Maulud pada Masyarakat Kampung Pulo Cangkuang” pada tahun 2011. Jurnal ini membahas bagaimana peran masyarakat Kampung Adat Pulo mempertahankan eksistensi adat istiadatnya yaitu berupa perayaan upacara adat yang dilaksanakan setiap tanggal 14 Maulud. Adat istiadat dan nilai budaya yang ada di Kampung Adat Pulo merupakan pedoman yang harus dilaksanakan karena selain telah turun temurun, juga dinilai dapat membimbing anggota masyarakat menuju kehidupan yang diharapkan oleh para leluhur.

⁹Deden Syehabudin, “*Kampung Adat Pulo Di Tengah Ekspansi Pasar Pariwisata Candi Cangkuang*” (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).

Dari berbagai hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwasanya penelitian yang membahas tentang Mitos Kampung adat Pulo belum pernah dilakukan, Sehingga penelitian ini bukan merupakan duplikasi atau pengulangan dari penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Pemikiran

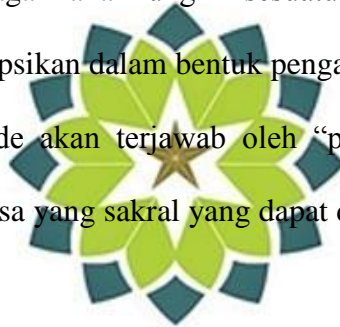
Di dalam kehidupan manusia dari masa ke masa, biasanya mengalami perubahan, baik itu dari segi kebudayaan, pola pikir, interaksi sosial, dan sebagainya. Hal tersebut, karena adanya perubahan sosial yang dapat dibayangkan sebagai perubahan yang mencakup sistem sosial.¹⁰ Hal yang sama dengan adanya perubahan sosial pandangan hidup setiap orang berbeda-beda seperti yang telah dijelaskan diatas. Adanya korelasi tingkah laku dan hasil karya manusia yang selalu menghiasi kehidupan di muka bumi, seperti halnya dalam cara pandang pola pikir yang seringkali diperdebatkan kita ambil contohnya dari sudut pandang yang *Sakral* dan *Profan*.



Simbol yang dianggap sakral dan profan dalam kehidupan masyarakat terdapat pandangan berupa Mitos. Masyarakat primitif menganggap mitos sebagai suatu cerita yang benar, karena dianggap sebagai sesuatu yang suci dan juga menjadi contoh model tindakan manusia serta memberikan arti dan nilai pada kehidupan. Mitos menceritakan bagaimana suatu realitas mulai bereksistensi melalui tindakan makhluk Supranatural.

¹⁰Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2007), hlm. 3.

Menurut Mircea Eliade, ia menjelaskan bahwa ciri utama mitos pada manusia primitif adalah mereka selalu berorientasi pada kehidupan spiritual dan mental untuk menghubungkan diri kepada yang ilahi. Hal ini wajar bisa terjadi karena manusia primitif selalu mempunyai perasaan yang sangat kuat dan mendalam dibandingkan rasionya. Pemikiran dan perasaan masyarakat primitif selalu mengungkapkan mitos lewat upacara-upacara keagamaan, bertujuan untuk mengintegrasikan dirinya pada yang ilahi atau kewujudan disini bisa ditafsirkan bahwa manusia primitif mempercayai mitos karena melihat bukti dari peristiwa yang terjadi sebenarnya. Bagaimana mungkin sesuatu “yang benar-benar berbeda” dari yang lain bisa dideskripsikan dalam bentuk pengalaman normal. Penyelesaian masalah ini menurut Eliade akan terjawab oleh “pengalaman tidak langsung” yaitu terhadap bahasa-bahasa yang sakral yang dapat ditemukan dalam simbol dan mitos-mitos.¹¹



UIN

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Mitos telah memberikan warna dan kekuatannya pada realitas alam kehidupan manusia,¹² karena mitos sendiri selalu dihadirkan dalam bentuk ritus dan manusia berusaha menetralsisir kekurangan-kekurangan dari yang profan,¹³ cerita upacara, dan kejadian supra-natural. Yang pelakunya adalah para dewa-dewi dan makhluk halus. Oleh karena itu, mitos selalu menghubungkan alam lingkungan dengan nenek moyangnya, keturunannya, dan yang berada diluar jangkauannya.¹⁴

¹¹Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2001), hlm. 268.

¹² Adeng Mughtar Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 116.

¹³ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, (Jakarta: CV Rajawali, cet. Pertama 1984), hlm. 149.

¹⁴ Thomas F. O’Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, hlm. 82.

Sah atau tidaknya kebenaran mitos harus dikaji dan diteliti dengan terjun langsung meneliti kehidupan masyarakat sehari-hari. Apakah mitos itu masih memberikan peran atau dampak kepada kehidupan masyarakat atau tidak. Mircea Eliade dikutip dari Hary Susanto bahwa perbedaan antara cerita yang arkhais dan cerita yang bukan arkhais. Cerita arkhais merupakan cerita yang bertalian dengan cerita yang supranatural dan cerita itu membawa akibat pada kondisi kehidupan manusia sekarang. Para pelaku cerita ini ialah para dewa dan makhluk-makhluk adikodrati. Sedangkan cerita yang bukan arkhais adalah cerita yang tidak bertalian dengan yang supranatural, serta tidak membawa akibat pada kondisi manusia sekarang.¹⁵ Penelitian ini selain menggunakan teori Mircea Eliade yang Sakral dan Profan, juga menggunakan teori perilaku keagamaan menurut Joachim Wach.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan perilaku sebagai kelakuan atau perangai.¹⁶ Tingkah laku bersinonim dengan perilaku, yaitu tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerak (sikap), tidak saja badan atau ucapan.¹⁷ jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan suatu tanggapan terhadap sesuatu hal yang diwujudkan dalam bentuk ucapan, gerak tubuh (*gestur*) dan sikap.

Dalam penelitian ini, selain menggunakan teori Mircea Eliade yang Sakral dan Profan, juga menggunakan teori Max Weber mengenai teori Tindakan. Dalam teori tindakannya, Weber memfokuskan perhatian pada individu, pola dan

¹⁵ Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Eliade*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 98.

¹⁶ Anonimous, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 950.

¹⁷ Anonimous, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 671.

regularitas tindakan, dan bukan pada kolektivitas.¹⁸ Tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subyektif hanya hadir sebagai seorang atau beberapa orang manusia individual. Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasi empat tipe tindakan dasar, yaitu:

- a. Rasionalisasi sarana-tujuan, atau tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku obyek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain.
- b. Rasionalitas nilai, atau tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya.
- c. Tindakan afektual, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi emosional aktor.
- d. Tindakan tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak akor yang biasa dan telah lazim dilakukan.



Max Weber dalam teori tindakannya juga menyinggung mengenai agama yang menjadi penghargaan bagi para pemeluknya. Dari penghargaan itu, mereka melakukan tindakan-tindakan dengan memiliki arti secara subjektif, ditujukan kepada orang lain.¹⁹ Weber memperkenalkan pendekatan *verstehen*²⁰ dalam menemukan maksud tindakan yang dilakukan individu, asumsinya seorang

¹⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 137.

¹⁹ Max Weber, *Sosiologi Agama*, terj. Tudi Santoso, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 23.

²⁰ Kata dalam Bahasa Jerman yang memiliki arti pemahaman. Jadi *Versthen* merupakan pendekatan yang diperkenalkan Weber sebagai sebuah metode memahami makna yang terjadi dari sebuah peristiwa sosial.

individu tidak hanya sekedar melakukan suatu tindakan melainkan tindakan tersebut mengandung motif dalam sebuah pencapaian kehendak.²¹ Perilaku yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan masyarakat didasarkan pada persepsi, pemahaman, pengalaman dan penafsiran atas suatu obyek stimulus atau situasi tertentu. Tindakan individu merupakan tindakan sosial yang rasional untuk mencapai tujuan atas sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati, data kualitatif deskriptif dimaksudkan sebagai suatu metode untuk menghimpun data yang aktual, mencatat dan menganalisis kondisi dan situasi yang sekarang ini terjadi dan ada pada obyek penelitian.



2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Adat Pulo Desa Canguang Kecamatan Leles Kabupaten Garut. Alasan penulis memilih penelitian di Kampung Adat Pulo sebagai daerah penelitian karena masyarakat Kampung Adat Pulo masih percaya dengan mitos-mitos yang ada di desa tersebut padahal

²¹ I.B Irawan, Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 109.

sekarang sudah zaman modern dan untuk mengetahui bagaimana mitos tersebut di korelasikan dengan perilaku keagamaan.

3. Sumber Data

Informasi dalam penelitian ini didapatkan sekurang-kurangnya dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua sumber tersebut digunakan sebagai keterkaitannya untuk memecahkan permasalahan yang akan dipecahkan oleh peneliti.

a. Data Primer

Data primer adalah data utama dari penelitian yang penulis lakukan. Data primer ini penulis dapatkan dari pemberian informasi melalui wawancara berkaitan dengan permasalahan yang telah diidentifikasi. Penulis menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi penting mengenai mitos Kampung Adat Pulo menurut Masyarakat Kampung Pulo. Data primer ini penulis dapatkan dari:

1. Bapak Tatang selaku Kuncen Kampung Adat Pulo
2. Bapak Umar selaku wakil Kuncen Kampung Adat Pulo
3. Ibu Ijjah selaku masyarakat yang tinggal di Kampung Adat Pulo
4. Bapak Uju selaku masyarakat yang tinggal di Kampung Adat Pulo

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data berisikan informasi tambahan atau pendukung yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Data sekunder ini di dapatkan dari informan di lapangan yang sifatnya tidak langsung. Data sekunder ini penulis dapatkan dari:

1. Bapak Agus selaku pengurus Museum Kampung Adat Pulo

2. Bapak Ruhiyat selaku Kepala Desa
3. Ibu Indah selaku pegawai Desa Cangkuang

c. Data Dokumentasi dan Kepustakaan

Pendokumentasian ini adalah dengan menganalisis data-data yang telah terkumpul yang berkaitan dengan subjek atau orang lain mengenai subjek. Data-data ini diperoleh dari karya-karya tulisan seperti buku, majalah yang berkaitan dengan judul penelitian, dan sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukannya langsung pada situasi terkait. Hal ini dilakukan karena kesadaran penulis sebagai alat yang memerlukan banyak data untuk dapat menjabarkan dan memecahkan permasalahan-permasalahan yang penulis angkat. Untuk itu penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan menggunakan teknik berikut:

a) Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan secara teliti. Observasi dilakukan penulis dengan terjun langsung ke lapangan. Teknik ini diharapkan mampu mendapatkan data secara akurat dan untuk mengetahui secara langsung situasi di lapangan.

b) Wawancara secara mendalam

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah suatu percakapan dengan proses tanya jawab lisan yang diarahkan pada pertanyaan berkaitan dengan masalah secara mendalam. Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh informasi dari pihak pertama mengenai masalah sosial empirik yang hendak dipecahkan.



Wawancara mendalam dilakukan penulis untuk memperoleh informasi sedalam mungkin berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Penulis memfokuskan pertanyaan wawancara untuk menggali informasi atas pandangan responden berdasarkan pedoman pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Dalam pengumpulan data mengenai teknik ini, penulis menggali informasi dari beberapa narasumber diantaranya:

1. Bapak Tatang Kuncen Kampung Adat Pulo
2. Bapak Agus selaku Kepala Museum
3. Beberapa masyarakat Kampung Adat Pulo

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.”²²

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet 25, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 245.